

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar formal setelah sekolah dasar. Siswa sekolah menengah adalah ketika memasuki masa perkembangan awal masa remaja yang pesat secara fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Siswa sekolah menengah dapat dianggap remaja karena mereka berusia antara 12 dan 14 tahun, bahkan ada pula yang berusia antara 13 dan 15 tahun. Siswa SMP dalam satu kelas atau satu sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada harus dikelola dengan baik. Namun apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan permasalahan pembelajaran. Siswa mempunyai banyak ciri, khususnya: suku, budaya, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan moral dan spiritual, serta perkembangan motorik. Mahasiswa diharapkan mewarisi negara dengan sikap religius, cinta kebersihan dan lingkungan, sikap jujur, sikap peduli dan cinta tanah air.

Di bidang hak-hak sipil dan partisipasi anak, Jasra Putra mengatakan, kasus siswa yang diamputasi jari dan siswa yang ditendang hingga tewas merupakan contoh ekstrim dan mematikan dari perundungan fisik dan mental yang dilakukan siswa terhadap temannya. pada bulan Februari 2020. Fenomena kekerasan merupakan fenomena dimana anak terbiasa melihat kekerasan sebagai solusi suatu permasalahan. Artinya, mereka tidak pernah diajari cara menyelesaikan masalah dengan benar dan bahkan melihat kekerasan sebagai cara menyelesaikannya. KPAI mencatat sebanyak 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak terdaftar dalam kurun waktu sembilan tahun antara tahun 2011 hingga 2019. Jumlahnya sebanyak 2.473 pemberitaan baik di bidang pendidikan maupun media sosial, dan trennya masih terus meningkat. Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif.

Perilaku agresif adalah perilaku agresif verbal dan nonverbal berupa tindakan yang merugikan seseorang secara fisik atau mental. Perilaku agresif merupakan bagian dari kenakalan remaja dan harus diberantas dan

dikendalikan secara bersama-sama oleh orang tua, guru, generasi muda itu sendiri, pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini perlu kehati-hatian lebih, terutama bagi pelajar dan generasi muda. Membiarkan remaja menjadi generasi penerus bangsa akan merusak citra negara. Untuk itu perilaku agresif harus diatasi agar perkembangan siswa tidak terhambat dan siswa dapat mencapai potensi maksimal dalam berperilaku positif. Agresi adalah emosi marah atau kekerasan yang mungkin ditujukan kepada orang atau objek, akibat kekecewaan, kepuasan, atau kegagalan mencapai suatu tujuan. Segala tindakan bermusuhan yang mungkin ditujukan terhadap seseorang atau sesuatu. Disposisi atau keinginan untuk menyerang hal-hal atau situasi yang dianggap mengecilkan hati, menghalangi, atau mengganggu.

Peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam membimbing, menangani dan menasihati siswa sehubungan dengan permasalahan yang ada.” Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku agresif siswa terletak pada bagaimana guru bimbingan dan konseling melaksanakan tugasnya secara menyeluruh. dapat menanganinya.. Baik dalam penyediaan seluruh materi pembelajaran maupun dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa.Pengecualian.Layanan bimbingan dan konseling memegang peranan dan fungsi yang penting dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk diantaranya membantu dalam pengobatan. permasalahan yang dihadapi siswa. Pencegahan dan penanganan terhadap perilaku agresif siswa harus segera diatasi. Untuk mencegah dan mengatasi perilaku agresif siswa maka diperlukan guru yang memberikan bimbingan dan konseling di sekolah, guru yang mengetahui cara merencanakan bimbingan, melaksanakan bimbingan dan program konselingnya bagus Pada tahap konsultasi, tim peneliti menggunakan media film. Media film adalah media komunikasi massa yang disiarkan melalui media film (film, proyektor, layar); Pemberat berupa membran. Kelebihan film adalah efisiensi waktu belajar, meningkatkan motivasi, kemampuan menjelaskan kepada siswa apa yang dipahami siswa, peluang untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran, acara untuk kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok atau individu yang heterogen dan berkat kemampuan dan teknologi pengambilan

frame-by-frame, sebuah film yang membutuhkan waktu seminggu dengan kecepatan normal dapat muncul dalam satu atau dua menit.

Kelebihan media film bisa menjadikan media film sebagai upaya penanganan perilaku agresif dengan memasukan media film itu sendiri kedalam proses bimbingan dan konseling yang sudah di rencanakan sebelumnya.

Ayat Al-Qur'an yang melarang dari salah satu tindakan perilaku agresif yakni pada Surah Al-ahzab [33] ayat 58.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ
احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Terjemah ayat : "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab:58).

Berdasarkan ayat diatas seseorang yang menyakiti orang lain tanpa orang tersebut berbuat kesalahan, maka mereka telah berbuat bohong dan dosa yang nyata. Ayat ini berkaitan dengan perilaku agresif yaitu perilaku menyerang secara verbal dan non-verbal dalam bentuk perilaku menyakiti seseorang dari fisik maupun mentalnya

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah peserta didik kerap kali bertindak agresif. Peserta didik terkadang bertindak agresif. Dari apa yang Guru bk sampaikan bahwa banyak dari diri peserta didik yang cenderung berperilaku agresif seperti mencemooh teman, memanggil teman dengan nama orang tua, memukul teman, bahkan melakukan tawuran. Di SMP Negeri 2 Kotagajah masih banyak peserta didik yang memang melakukan perilaku agresif diantaranya adalah memukul teman, memanggil teman dengan nama orang tua, meminjam barang teman tanpa di kembalikan, dan tawuran yang sudah di alih tangan kasus ke Polisi. (Observasi dan Wawancara pra-survey, 29 Oktober 2022).

Layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media film untuk mengatasi masalah tersebut. Menurut Prayitno (dalam Hanan, 2017) menyatakan bahwa "Bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok". Berdasarkan hal tersebut maka dari penulis berkeinginan untuk meneliti:

“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan Media Film terhadap Perilaku Agresif pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kotagajah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan Media Film terhadap Perilaku Agresif pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kotagajah?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan Media Film terhadap Perilaku Agresif pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kotagajah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi alami dalam menambah referensi dan pengetahuan bimbingan dan konseling, khususnya tentang Layanan bimbingan kelompok menggunakan media film terhadap perilaku agresif.

2. Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik tentang perilaku agresif.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan Sebagai masukan dalam mencari alternatif jawaban yang berkaitan dengan perilaku agresif peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan saran atau pemikiran bagi sekolah dalam kebijakan yang berhubungan dengan peserta didik.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan media film akan berpengaruh untuk mengurangi perilaku agresif siswa karena kelebihan media film itu sendiri.

Batasan penelitian merupakan suatu kondisi yang akan dihadapi peneliti baik secara positif maupun negatif, maka keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya fokus pada peserta didik di SMP Negeri 2 Kotagajah
2. Penelitian ini hanya terbatas tentang Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan Media Film dan Perilaku Agresif.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak salah dalam aturan penelitian dengan ini penulis memberi batasan ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian : Penelitian Kuantitatif
2. Subjek Penelitian : Peserta Didik SMP Negeri 2 Kotagajah
3. Objek Penelitian : Variabel (X) Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan Media Film, dan variabel (Y) Perilaku Agresif
4. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 2 Kotagajah
5. Waktu Penelitian : Tahun Pelajaran 2022/2023